

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Due Profesional Care

2.1.1.1 Pengertian Due Profesional care

Menurut William Jefferson dan Ketut Budiarta (2015) mengatakan bahwa Due professional adalah :

“Due professional care dapat diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab. Kecermatan mengharuskan auditor untuk waspada terhadap resiko yang signifikan. Dengan sikap cermat, auditor akan mampu mengungkap berbagai macam kecurangan dalam penyajian laporan keuangan lebih mudah dan cepat. Untuk itu dalam mengevaluasi bukti audit, auditor dituntut untuk memiliki keyakinan yang memadai.”

Adapun menurut Hery (2016:65) due professional adalah :

“suatu sikap dalam penugasan audit. Skeptisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama pada saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit.”

Berdasarkan 3 pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa due professional care adalah kemahiran professional yang diimbangi oleh kecermatan dan seksama yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional dan berfikir secara kritis ketika menjalankan proses audit.

2.1.1.2 Indikator Due Professional Care

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:42) karakteristik due professional care sebagai berikut:

1. Skeptisisme Profesional

Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme professional. Skeptisisme professional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif (SPAP, 2011:230.2). oleh karena itu skeptisisme professional merupakan sikap mutlak yang harus dimiliki auditor.

Indikator untuk mengukur skeptisisme professional auditor adalah sebagai berikut: Adanya penilaian yang kritis, tidak menerima begitu saja. Berpikir terus-menerus, bertanya dan mempertanyakan. Membuktikan kesahan dari bukti audit yang diperoleh. Waspada terhadap bukti audit yang kontradiktif. Mempertanyakan keandalan dokumen dan jawaban atas pertanyaan serta informasi lain.

2. Keyakinan yang memadai

Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa

laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Keyakinan mutlak tidak dapat dicapai karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan tersebut. Oleh karena itu, suatu audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia mungkin tidak dapat mendeteksi salah saji material (SPAP, 2011:230.2). Indikator untuk mengukur keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material adalah sebagai berikut: Mempunyai sikap dapat dipercaya dalam mengaudit laporan keuangan. Mempunyai kompetensi dalam mengaudit laporan keuangan. Mempunyai sikap kehati-hatian dalam mengaudit laporan keuangan.

2.1.2 Integritas Auditor

2.1.2.1 Pengertian Integritas Auditor

Menurut (Dito Aditia Darma Nasution, 2019:54) menyatakan bahwa :

“Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.”

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Integritas Auditor adalah seorang auditor yang harus selalu bersikap jujur dan berterus terang, bertanggungjawab bebas dari intervensi kepentingan pihak tertentu, mempunyai dedikasi yang tinggi, dapat dipercaya dan dapat diandalkan serta tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip untuk membangun kepercayaan dan

memberikan dasar bagi pengambil keputusan yang dapat di pertanggung jawabkan ketika menjalankan proses audit.

2.1.2.2 Indikator Integritas Auditor

Menurut Mulyadi (2014) ada empat indikator integritas, yaitu sebagai berikut:

1. Jujur dan Transparan

Jujur adalah sikap atau sifat auditor yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambahi ataupun tidak dikurangi. Sedangkan transparan atau transparansi merupakan sifat keterbukaan yang berarti keputusan yang diambil oleh auditor dan pelaksanaannya dilakukan dengan cara atau mekanisme yang mengikuti aturan atau regulasi yang ditetapkan oleh lembaga.

2. Berani

Berani artinya auditor mempunyai hati yang mantap, tidak takut dan memiliki rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya kesulitan.

3. Bijaksana

Bijaksana adalah sebuah penilaian terhadap suatu pemikiran, ucapan dan perbuatan auditor yang didasarkan pada ruang lingkup sekitarnya dengan tidak memaksakan kehendak pada apa dan siapapun.

4. Bertanggung Jawab dalam Melaksanakan Audit

Bertanggung jawab berarti auditor memiliki kewajiban untuk menanggung dan memikul jawabannya dalam pelaksanaan audit. Auditor wajib menanggung segala sesuatunya mengenai laporan audit yang telah dilakukannya.

1.1.3 Locus of Control

2.1.3.1 Pengertian Locus of Control

Menurut Robbins (2013) Locus of Control yaitu :

“tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Melalui peranan locus of control internal, seorang auditor harus meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kendalinya, selalu mengambil peran serta tanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan dengan berpandangan bahwa

setiap peristiwa terjadi berdasarkan keputusan yang diambilnya. Sedangkan locus of control eksternal menunjukkan bahwa auditor meyakini hidupnya dipengaruhi oleh lingkungan dan diluar kendalinya yang menyebabkan individu merasa tidak mampu menguasai keadaan.”

Adapun menurut April, Dharani & Peters (2012) Locus of control adalah :

“dimensi dengan dua sisi yang berlawanan. Dimensi yang mencerminkan sejauh mana orang percaya bahwa apa yang terjadi kepada mereka adalah dalam kendali mereka atau di luar kendali mereka.”

Jadi dari penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa locus of control adalah tolak ukur bahwa sampai mana keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap sumber penyebab peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, apakah keberhasilan, prestasi dan kegagalan dalam hidupnya dikendalikan oleh perilakunya sendiri (faktor internal) ataupun semua peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya berupa prestasi, kegagalan dan keberhasilan.

Jadi dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Locus of Control adalah suatu konsep yang menunjukkan keyakinan individu mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini termasuk pada keyakinan bahwa keberhasilan ataupun kegagalan dalam melakukan berbagai kegiatan didalam hidupnya disebabkan oleh kendali dirinya atau kendali di luar dirinya.

2.1.3.2 Indikator Locus of Control

Menurut Chi Hsinking et al. (2010) indikator locus of control terbagi menjadi 2 yaitu :

1. External locus of control

Persepsi atau pandangan individu terhadap sumber-sumber diluar dirinya yang mengontrol kejadian hidupnya, seperti nasib, keberuntungan, kekuasaan atasan, dan lingkungan sekitar. Indikatornya ialah:

- a.Kegagalan yang dialami individu karena ketidakmujuran.
- b.Perencanaan jauh ke depan pekerjaan yang sia-sia.
- c.Kejadian yang dialami dalam hidup ditentukan oleh orang yang berkuasa.d.Kesuksesan individu karena faktor nasib.

2.Internal locus of control

Persepsi atau pandangan individual terhadap kemampuan menentukan nasib sendiri, indikatornya adalah :

- a.Segala yang dicapai individu hasil dari usaha sendiri.
- b.Menjadi pimpinan karena kemampuan sendiri.
- c.Keberhasilan individu karena kerja keras.
- d.Segala yang diperoleh individu bukan karena keberuntungan.
- e.Kemampuan individu dalam menentukan kejadian dalam hidup.
- f.Kehidupan individu ditentukan oleh tindakannya.
- g.Kegagalan yang dialami individu akibat perbuatan sendiri.

2.1.4 Kualitas Audit

2.1.3.1 Pengertian Kualitas Audit

Menurut Winwin Yadiati (2017:110) menyatakan kualitas audit yaitu

“ketepatan antara informasi yang dilaporkan auditor dengan standar audit yang berlaku.”

Adapun Menurut (Junaidi dan Nurdiono, 2016:8) menyatakan kualitas audit adalah sebagai berikut :

“Probabilitas bahwa laporan keuangan mengandung kesalahan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Kualitas audit ditentukan oleh kemampuan audit untuk mengurangi *noise* dan bias dan meningkatkan kemurnian pada data akuntansi.”

Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan suatu probabilitas dimana auditor menemukan dan melaporkan adanya suatu pelanggaran dalam system akuntansi klien. Definisi tersebut memecah kualitas audit menjadi dua komponen yaitu :

1. Kemungkinan auditor menemukan adanya salah saji. Disini dapat dilihat bagaimana kompetensi auditor dan tindakan sementara apa yang akan dilakukan.
2. Tindakan yang tepat dalam menangani salah saji tersebut. Ini berkaitan dengan objektivitas auditor, skeptisisme profesional, dan kemandirian.

Berdasarkan uraian diatas tergambar bahwa audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan.

2.1.3.2 Indikator kualitas Audit

Menurut. Faiz Zamzami, dkk (2018:18) indikator kualitas audit yaitu

1. Standar Umum :
 - a. Pemeriksaan secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan.
 - b. Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya.
 - c. Dalam pelaksanaan pemeriksaan serta penyusunan laporan hasil pemeriksaan, pemeriksa wajib cermat dan seksama.
 - d. Setiap organisasi pemeriksa yang melaksanakan pemeriksaan berdasarkan Standar pemeriksaan harus memiliki sistem pengendalian mutu yang memadai, dan sistem pengendalian mutu tersebut harus direview oleh pihak yang kompeten.
2. Standar Pelaksanaan Audit :
 - a. Pekerjaan harus direncanakan secara memadai.

- b. Pada setiap tahap audit, pekerjaan auditor harus di *supervise* secara memadai untuk memastikan tercapainya sasaran, terjaminnya kualitas, dan meningkatnya kemampuan auditor.
 - c. Auditor harus mengumpulkan dan menguji bukti yang cukup, kompeten, dan relevan untuk menjadi dasar yang memadai bagi temuan dan rekomendasi pemeriksa.
 - d. Pemeriksa harus mempersiapkan dan memelihara dokumen pemeriksaan dalam bentuk kertas kerja pemeriksaan.
3. Standar Pelaporan Audit :
- a. Pemeriksa harus melaporkan adanya kelemahan atas sistem pengendalian pada setiap hasil kualitas audit.
 - b. Laporan hasil pemeriksaan harus mencakup hasil pemeriksaan berupa temuan audit, simpulan, dan rekomendasi.
 - c. Tanggapan pejabat yang bertanggung jawab atas hasil pemeriksaan.
 - d. Laporan hasil pemeriksaan harus tepat waktu, lengkap, akurat, objektif, meyakinkan, serta jelas.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan intisari dari teori yang telah dikembangkan dan mendasari perumusan hipotesis. Teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang menyatakan hubungan antar variabel berdasarkan pembahasan teoritis. Berdasarkan telah pustaka serta penelitian terdahulu, maka penelitian ini menjelaskan bahwa kualitas audit di pengaruhi oleh Integritas, Due Professional Care, dan Locus of Control.

2.2.1 Pengaruh due professional care terhadap kualitas hasil audit

Menurut Johnstone Karla M, et.al (2013:114) menyatakan bahwa :

“Due professional care is the most influential factor on audit quality, and audit failures are likely due to lack of attitude auditor's professional skepticism and due professional care”.

Menurut Mustikawati (2013) menyatakan bahwa :

“secara parsial variabel due professional care berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit.”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Due Professional Care merupakan salah satu faktor yang penting dalam kualitas audit. Dan kegagalan yang terjadi pada saat proses audit kemungkinan karena kurangnya auditor menerapkan sikap skeptis professional dan due professional care.

penelitian Hardiningsih, Pancawati dan Meita Oktaviani, Rachmawati (2012) dan Dwi Dayanti Oktavia (2013) mendapatkan hasil bahwa due professional care memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kualitas audit.

Penelitian Mansur (2007) dan Singgih Bawono (2010) membuktikan bahwa sikap skeptisme dan keyakinan yang memadai berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Maka dapat disimpulkan Ketika auditor menggunakan due professional care dalam menjalankan audit memungkinkan auditor memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Hal tersebut dilakukan tentunya agar menghasilkan laporan audit yang berkualitas sehingga berguna bagi para pengambil keputusan.

2.2.2 Pengaruh Integritas Auditor dengan Kualitas Audit

Menurut Komang Pariardi (2014:7) hubungan integritas auditor dengan kualitas audit yaitu

“Sikap integritas dari seorang auditor dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Semakin tinggi sikap integritas yang dimiliki oleh auditor, semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Begitu pula sebaliknya,

semakin rendah sikap integritas yang dimiliki oleh auditor, semakin rendah pula kualitas audit yang dihasilkannya.”

Adapun menurut Faiz Zamzami (2018:7), menyatakan bahwa :

“Dalam menghadapi tekanan dan/atau konflik tersebut, auditor harus menjaga integritas dan menjunjung tinggi tanggung jawab kepada publik. Untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan publik, auditor harus melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan derajat integritas yang tinggi dalam melaksanakan auditnya, dengan tetap memperhatikan standar kualitas audit.”

Dapat disimpulkan bahwa seorang auditor jika memiliki sikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor maka hal tersebut dapat menjadi dasar dalam membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang handal. Hal tersebut menunjukkan bahwa integritas yang dimiliki auditor berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

2.2.3 Pengaruh Locus of Control dengan Kualitas Audit

Menurut Nita Budiman (2013) menyatakan bahwa :

“seorang auditor yang memiliki lokus kendali yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dan lebih berpedoman kepada cara yang benar dikarenakan jika bertindak kurang benar, maka berkeyakinan bahwa hasil yang didapatkan tidak akan baik.”

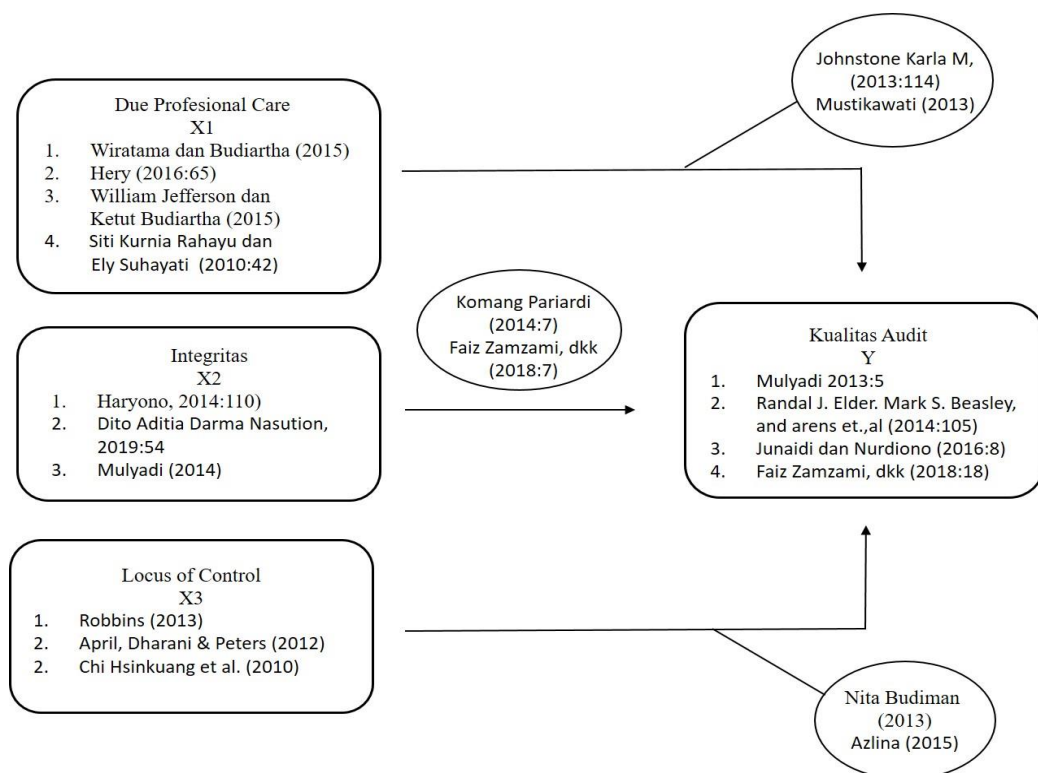
Adapun menurut Azlina (2015) menyatakan bahwa :

“bagian psikologis dari manusia yang tumbuh dan berkembang menumbuhkan pemikiran sejauh apa yang mereka kerjakan dan peroleh hasilnya.”

Dapat disimpulkan bahwa seorang auditor jika memiliki Lokus kendali yang tinggi dan berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor maka hal

tersebut dapat menjadi dasar dalam membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang handal. Hal tersebut menunjukkan bahwa Locus of Control yang dimiliki auditor berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

2.3 Paradigma Penelitian



GAMBAR 2.1 Paradigma Penelitian 1

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017: 96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan penjeasan mengenai

kerangka pemikiran dan paradigma penelitian di atas, maka hipotesis penelitian yang akan diajukan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Due Profesional Care berpengaruh terhadap Kualitas Hasil Audit

H₂ : Integritas berpengaruh terhadap Kualitas Hasil Audit

H₃ : Locus of Control berpengaruh terhadap kualitas hasil audit